

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pengaruh

Menurut (Nurhayani, Hapsan, A. 2019:19). Pengaruh adalah kemampuan atau daya yang dimiliki seseorang, kelompok, atau sesuatu untuk mengubah, memengaruhi, atau mengarahkan tindakan, pikiran, sikap, atau keputusan orang lain. Pengaruh dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui komunikasi, contoh perilaku, atau faktor lingkungan lainnya.

Secara umum, pengaruh dalam konteks belajar adalah suatu bentuk dampak atau akibat yang ditimbulkan dari proses belajar-mengajar, yang menyebabkan adanya perubahan dalam diri siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut merupakan indikator bahwa proses pembelajaran telah memberikan hasil atau kontribusi tertentu terhadap perkembangan siswa. Pengaruh dalam belajar adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan pada pengetahuan, sikap, keterampilan, atau perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

Menurut (Sri Wahyuni, 2022:30) yang menekankan bahwa pengaruh pendidikan terlihat dari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik yang meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi

tantangan zaman. Sedangkan (Ayu Lestari, 2024: 38) menambahkan bahwa pendidikan mentransformasi nilai, norma, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, pengaruh pendidikan memiliki cakupan yang luas dan menjadi faktor utama dalam kemajuan individu dan masyarakat.

Pengaruh pembelajaran merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh proses pembelajaran terhadap individu, meliputi ranah *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan). Pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, tergantung pada metode, lingkungan, dan interaksi yang terjadi selama proses tersebut.

1) Jenis Pengaruh Pembelajaran

a. Pengaruh *Kognitif*

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu topik. Kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Penemuan konsep baru yang relevan untuk diterapkan.

b. Pengaruh *Afektif*

Perubahan sikap, minat, atau nilai-nilai tertentu. Tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar. Pengembangan empati dan penghargaan terhadap keberagaman.

c. Pengaruh *Psikomotorik*

Penguasaan keterampilan praktis, seperti menulis, menggambar, atau menggunakan teknologi. Koordinasi motorik yang lebih baik dalam aktivitas fisik atau manual. Peningkatan kecepatan dan ketepatan dalam melakukan tugas tertentu.

2) Faktor yang Memengaruhi Pengaruh Pembelajaran

- a. Metode Pembelajaran: Teknik pengajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, atau praktik langsung.
- b. Lingkungan Belajar: Suasana kelas, dukungan keluarga, dan fasilitas yang tersedia.
- c. Peran Guru atau Instruktur: Kemampuan mereka untuk membimbing dan memotivasi peserta didik.
- d. Motivasi dan Minat Peserta Didik: Seberapa besar keinginan individu untuk belajar.

3) Contoh Pengaruh Pembelajaran Positif:

- a. Siswa menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah matematika setelah mengikuti pembelajaran interaktif.
- b. Seorang karyawan mampu meningkatkan produktivitas setelah mendapatkan pelatihan kerja.

4) Contoh Pengaruh Pembelajaran Negatif:

- a. Rasa bosan atau stres akibat metode pembelajaran yang monoton.

- b. Kesalahpahaman konsep karena materi disampaikan dengan cara yang tidak efektif.
- c. Pengaruh pembelajaran yang baik membutuhkan kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendukung.

2. Pengertian IPAS

Menurut (Siti Muvidah, Arga Pratama,dkk 2023 : 58) IPAS adalah mata pelajaran yang dapat dianggap sebagai inovasi baru, meskipun memiliki kesamaan dengan mata pelajaran pada kurikulum sebelumnya. Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi dari dua bidang ilmu yang memiliki dasar pemahaman yang berbeda, namun ketika digabungkan, keduanya dapat berjalan seiring sebagai kesatuan. Sesuai dengan istilahnya, IPAS merupakan akronim dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran terpadu. Pengertian dan landasan mengenai IPAS ini juga tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (KBSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022.

"Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda

mati di alam semesta beserta interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.”

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi di alam semesta. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu yang mempelajari berbagai gejala alam dan objek-objek di sekitarnya secara teratur dan sistematis. Pengetahuan ini diperoleh melalui observasi dan eksperimen yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, pengetahuan IPA tersusun dalam suatu sistem yang saling terkait, di mana setiap bagian tidak berdiri sendiri, melainkan saling menjelaskan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Prinsip "berlaku umum" berarti bahwa pengetahuan ini tidak hanya berlaku untuk satu individu, melainkan siapapun yang melakukan eksperimen yang serupa akan memperoleh hasil yang konsisten atau hampir sama.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu bidang kajian yang mempelajari alam beserta isinya secara terstruktur dan sistematis. yang berdasarkan hasil pengamatan, eksperimen dan observasi yang dilakukan oleh manusia. IPS adalah program pendidikan yang bukan

merupakan subdisiplin ilmu yang terpisah, dengan demikian, IPS tidak tercantum dalam nomenklatur filsafat ilmu atau sebagai bagian dari disiplin ilmu sosial. Artinya, IPS menggabungkan pendekatan dari berbagai bidang studi, seperti geografi ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, dan antropologi, psikologi, dan sosiologi merupakan bagian dari cabang-cabang ilmu sosial. Dalam konteks pengetahuan sosial, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada kajian tersebut, antara lain Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan penjelasan tentang mata pelajaran IPA dan IPS, dapat disimpulkan bahwa keduanya saling Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didasarkan pada sikap ilmiah yang menjadi landasan dalam pelaksanaan proses ilmiah untuk menghasilkan berbagai produk sains. Ketika digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), keduanya saling melengkapi guna membentuk pemahaman yang terpadu dan komprehensif bagi peserta didik terhadap berbagai fenomena alam maupun sosial. Sementara IPS berfokus pada interaksi manusia, baik antar sesama maupun dengan lingkungan, dengan menggunakan pendekatan tertentu beberapa sub bidang studi ilmu sosial dan peserta didik diarahkan menjadi arga

negara dengan wawasan sosial yang baik. Dapat disimpulkan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan, termasuk dengan alam, dapat diinstitusikan melalui sains, sehingga dalam pembelajaran, IPA dan IPS dapat berjalan secara bersinergi membentuk mata pelajaran IPAS.

Menurut (Suhelayanti, dkk, 2023:123) IPAS merupakan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang saling berintegrasi sesuai penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan yang memudahkan guru dan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Mata pelajaran ini dirancang agar peserta didik tidak mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terpisah, melainkan secara terpadu. Pendekatan ini didasarkan pada realitas kehidupan sehari-hari, di mana peristiwa alam dan sosial sering kali saling berkaitan serta membentuk satu kesatuan yang utuh.

Tujuan IPAS di Sekolah Dasar:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap alam dan kehidupan sosial di sekitarnya.
2. Menumbuhkan sikap peduli lingkungan, baik lingkungan fisik (alam) maupun sosial (masyarakat).

3. Membentuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah berdasarkan pengamatan terhadap fenomena alam dan sosial.
4. Mendorong eksplorasi dan eksperimen sederhana, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung.
5. Membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, baik yang positif maupun negatif.
6. Membekali siswa dengan pengetahuan dasar untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut (Nana Sudjana, 2019:34) Hasil belajar merupakan *konsekuensi* dari proses pembelajaran yang diukur melalui alat evaluasi yang dirancang secara sistematis, seperti tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik. Sementara itu, Nasution menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari proses belajar, yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan dan pemahaman. Secara umum, hasil belajar mengacu pada pencapaian yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi tertentu, baik dalam bentuk data *kuantitatif* maupun *kualitatif*. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dilakukan proses penilaian. Penilaian merupakan suatu proses yang sistematis dan

terencana, yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan guna memastikan tercapainya mutu pembelajaran serta kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar siswa dapat dievaluasi melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ulangan harian (*formatif*), ulangan tengah semester (*subsumatif*), dan ulangan akhir semester (*sumatif*). Dalam penelitian tindakan kelas ini, hasil belajar yang dimaksud mengacu pada nilai ulangan harian (*formatif*) dalam mata pelajaran Matematika, khususnya pada materi bangun ruang sisi datar. Materi tersebut mencakup tiga kompetensi dasar, yaitu: (1) mengenali sifat-sifat kubus, balok, prisma, dan limas beserta bagian-bagiannya (KD 5.1); (2) membuat jaring-jaring dari kubus, balok, prisma, dan limas (KD 5.2); dan (3) menghitung luas permukaan serta volume kubus, balok, prisma, dan limas (KD 5.3).

Ulangan harian dilakukan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran pada satu topik atau kompetensi tertentu. Ulangan ini terdiri dari serangkaian soal yang harus dijawab oleh siswa, serta tugas-tugas terstruktur yang berkaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari. Ulangan harian diselenggarakan minimal tiga kali dalam setiap semester. Tujuan dari ulangan harian adalah untuk mengevaluasi dan

memperbaiki modul serta program pembelajaran, serta untuk menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap pencapaian belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan transformasi kemampuan atau perilaku individu yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Transformasi ini meliputi tiga aspek utama: *kognitif* yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, *afektif* yang mencakup sikap dan nilai, serta *psikomotorik* yang berhubungan dengan keterampilan fisik. Keberhasilan dalam belajar tidak hanya dilihat dari seberapa banyak informasi yang dihafal, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar biasanya dicerminkan melalui nilai atau skor *evaluasi*, tetapi secara lebih luas, hasil belajar juga terlihat dari perubahan sikap, peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pembentukan karakter. Setiap individu memiliki hasil belajar yang berbeda-beda tergantung pada minat, motivasi, gaya belajar, lingkungan, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar menjadi indikator keberhasilan suatu proses pendidikan. Jika hasil belajar peserta didik

menunjukkan perkembangan positif di berbagai aspek, maka hal itu menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Sebaliknya, jika hasil belajar rendah atau tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan evaluasi terhadap metode, materi, atau pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran, yang terdiri dari empat aspek, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap. Sementara itu, Menurut Sardiman A.M (2023:20) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Setiap ranah dalam hasil belajar terdiri atas beberapa tingkat atau tahapan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahap. Pada ranah *kognitif* (pengetahuan), tahapan kemampuan dimulai dari yang paling dasar, yaitu: (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, dan (6) mengevaluasi. Sementara itu, pada ranah *afektif* (sikap), perkembangan dimulai dari tahap menerima atau merespons secara pasif, yang kemudian berkembang menuju keterlibatan yang lebih aktif dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu. Setiap tingkat dalam masing-

masing ranah menunjukkan kedalaman penguasaan peserta didik terhadap materi dan nilai yang dipelajari., bereaksi sukarela atau merespons secara aktif, mengapresiasi, menghayati atau menginternalisasi, hingga akhirnya membentuk karakter atau jiwa dalam diri individu. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, dimulai dari tingkat mengamati, membantu melakukan, melakukan sendiri, melakukan dengan lancar, hingga akhirnya melakukan secara otomatis atau refleks.

Hasil belajar merupakan bentuk perubahan yang terjadi pada individu setelah melalui proses pembelajaran, yang dapat berupa peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku. Hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan belajar.

Secara umum, hasil belajar mencakup tiga ranah utama:

Kognitif – terkait dengan pengetahuan dan pemahaman.

Afektif – terkait dengan sikap, nilai, dan perasaan.

Psikomotorik – terkait dengan keterampilan fisik atau motorik.

Menurut (Mulyasa, 2023:50) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merujuk pada kemampuan atau keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui proses aktivitas belajar.

4. *Problem Based Learning (PBL)*

1) *Pengertian PBL*

Menurut (Sanjaya, 2022:214) Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada proses berpikir kritis serta pemecahan masalah nyata. Melalui model ini, siswa dibet5ikan masalah seebagai stimulus untuk belajar, dan mereka didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan baru melalui pencarian informasi, diskusi serta refleksi.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan sebagai landasan dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan situasi nyata untuk mendorong peserta didik dalam memperoleh, mengembangkan, dan menghubungkan pengetahuan baru secara terintegrasi. Dalam PBL, siswa diajak untuk belajar melalui pemecahan masalah yang kompleks, relevan, dan sering kali bersifat terbuka, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, serta

membangun kemampuan bekerja secara kolaboratif dalam tim.

Pembelajaran ini menitik beratkan pada keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing siswa dalam menyelidiki masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta merumuskan solusi. Fokus pembelajaran tidak hanya pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa—bagaimana mereka belajar, berpikir, dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut (Trianto, 2021:209) *Problem Based Learning* dimulai dengan penyajian masalah yang kontekstual, yang kemudian digunakan sebagai pijakan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan, membangun pengetahuan baru, dan menyusun solusi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu menngarahkan proses berpikir siswa tanpa memberikan solusi secara langsung. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga melatih siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

PBL sering diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, terutama di bidang kesehatan, teknik, dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi nyata di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki secara efektif dan kreatif.

Secara umum, karakteristik utama dari PBL meliputi:

1. Masalah sebagai titik awal pembelajaran.
2. Belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil.
3. Siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.
4. Peran guru sebagai fasilitator, bukan sumber utama informasi.
5. Pembelajaran bersifat interdisipliner dan kontekstual.

Menurut (Fidiana Astutik, 2023: 90) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang berfokus pada masalah nyata, dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan

masalah melalui proses penyelidikan. Dengan cara ini, siswa mampu mengembangkan pemahaman secara mandiri melalui proses belajar aktif.

Menurut (Nelly dan Yasinta, 2019:147) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada permasalahan kontekstual yang relevan, dengan siswa berperan aktif sebagai subjek utama dalam membangun pemahaman. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui proses penyelidikan. Dengan cara ini, siswa mampu membangun pengetahuan mereka secara mandiri.

Menurut (Yustina dan Imam Mahadi, 2019:1-2) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menghadapi permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal proses belajar. Model ini termasuk salah satu pendekatan inovatif yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif bagi siswa. Dalam penerapannya, PBL dirancang dengan menghadirkan masalah-masalah yang menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan yang relevan,

mengasah kemampuan pemecahan masalah, serta mengembangkan strategi belajar secara mandiri.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Melalui model ini, siswa dituntut untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

2) Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut (Abuddin Nata, 2014:205) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain: a) Membantu menjadikan pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam kaitannya dengan dunia kerja. b) Memberikan bekal keterampilan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah secara efektif, yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat di masa depan. c) Mendorong peningkatan kemampuan berpikir *kreatif* dan

komprehensif, karena selama proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif dalam proses mental yang mencakup pengamatan dan analisis terhadap suatu permasalahan dari berbagai *perspektif*.

Menurut (Nimas, 2022:59) beberapa keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:1)Model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.2)PBL dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.3)Model ini juga menekankan pentingnya keterampilan metakognitif dalam proses belajar siswa.4)PBL menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa lebih percaya diri dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keunggulan utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah kemampuannya dalam memfasilitasi proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang bermakna bagi peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir, mendorong motivasi belajar, serta melatih dan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam

mempertanggungjawabkan proses dan hasil kerja mereka.

Menurut (Enok dan Ipin (2019:928) Beberapa kelemahan dalam penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) antara lain: 1)Siswa yang kurang aktif atau malas cenderung tidak mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.2)Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta biaya yang tidak sedikit.3)Tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan pendekatan ini.4)Pembagian tugas dalam kelas bisa menjadi tantangan karena perbedaan tingkat kecerdasan antar siswa.5)PBL dianggap kurang optimal untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar, karena siswa pada tahap ini masih cenderung kesulitan dalam bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok. 6)Proses pembelajaran dengan metode ini biasanya memakan waktu yang cukup panjang.7) Guru diharapkan menguasai keterampilan khusus yang memungkinkan mereka untuk membimbing dan melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok secara efisien.

Menurut (Arnita dan Richardus 2021:98-99) Beberapa kelemahan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa

kelemahan, antara lain: a. Kesulitan dalam menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa, akibat perbedaan kemampuan kognitif di antara mereka. b. Metode ini biasanya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. c. Siswa sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dari kebiasaan belajar pasif seperti mendengarkan, mencatat, dan menghafal penjelasan guru ke pola pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, di mana mereka diharuskan untuk mencari informasi, menganalisis, mengajukan hipotesis, dan menyelesaikan masalah secara independen.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain adalah tidak semua mata pelajaran cocok menerapkan model ini. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memilih permasalahan yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Selain itu, proses pembelajaran dengan PBL cenderung memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional. Tak jarang, siswa juga merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena diharapkan untuk secara aktif mencari informasi,

menganalisis, merumuskan hipotesis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

3) Sintak *Problem Based Learning*

Menurut (Suci, 2019:73-74) sintak dari *Problem Based Learning* (PBL) ada beberapa hal sebagai berikut:

- a. orientasi siswa terhadap masalah bertujuan untuk menyampaikan permasalahan sederhana yang relevan dengan tema pembelajaran. Masalah yang diberikan sebaiknya memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau berasal dari pengalaman yang pernah dialami siswa. Pada tahap ini, metode yang dapat digunakan antara lain adalah metode diskusi atau berbicara dan metode bercerita.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar merupakan tahap di mana guru membimbing siswa dalam mengenali pengetahuan yang sudah mereka miliki terkait permasalahan yang dibahas. Proses brainstorming dapat didukung dengan penggunaan peta pikiran (mindmap) yang secara spontan disusun oleh guru berdasarkan tanggapan siswa. Metode yang sesuai untuk digunakan pada tahap ini adalah metode tanya jawab.
- c. Membimbing Pengalaman Individu/Kelompok, pada tahap ini siswa diajak untuk mencari berbagai

informasi terkait masalah yang sedang dipelajari, baik secara individu maupun bersama anggota kelompok. *Eksplorasi* masalah dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, eksperimen, kunjungan lapangan, penugasan, dan lainnya.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi yang telah mereka peroleh dalam bentuk yang berbeda, seperti gambar, kolase, dan sebagainya. Siswa kemudian akan mempresentasikan hasil karyanya kepada teman-teman sekelas.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini siswa diminta untuk merefleksikan kegiatan yang telah mereka jalani. Proses refleksi ini mencakup pembahasan tentang tantangan yang dihadapi, kesulitan yang muncul, serta faktor-faktor yang membuat mereka merasa senang dan tertarik selama terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Menurut (Tsamin dan Hasiah, 2020:143) Model pembelajaran tipe PBL diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu:

- a. Pada bagian pendahuluan, guru melakukan kegiatan seperti memberikan salam, menyiapkan kondisi kelas, dan memeriksa daftar hadir siswa. Guru mengatarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi belajar.
- b. Aktivitas utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBL adalah sebagai berikut: Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok yang heterogen, dengan mempertimbangkan nilai siswa sebagai dasar pembagian kelompok. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk mencari perspektif terkait dengan masalah yang diberikan. Setiap kelompok kemudian berdiskusi dan mengumpulkan informasi sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan. Hasil diskusi kelompok disusun dalam bentuk laporan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau berbagi pengalaman yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah itu, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Secara bergiliran, masing-masing kelompok kemudian memaparkan hasil pembahasan yang telah

mereka selesaikan bersama di hadapan seluruh kelas.

- c. Pada bagian penutupan, guru meminta siswa untuk merangkum materi, memberikan arahan, serta menekankan dan menyimpulkan topik mengenai negara maju dan negara berkembang di dunia. Guru juga mengajukan pertanyaan kepada siswa secara individu serta memberikan apresiasi kepada kelompok berdasarkan akumulasi penilaian individu, mulai dari skor awal hingga skor pada kuis berikutnya. Selain itu, guru menyampaikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dilakukan sebagai landasan untuk menyusun penelitian yang lebih terarah dan berkualitas. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan berbagai referensi, seperti skripsi dari peneliti sebelumnya serta sejumlah jurnal ilmiah yang mendukung kajian ini.

1. (Putu Diantari et al, 2014)

- a. **Jenis Penelitian** : *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.2 No.1 (Februari, 2014)

- b. **Judul** : *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning berbasis Hypnoteacing terhadap hasil belajar mataematika siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta Utara*
- c. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kognitif siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Hypnoteaching* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji-t pada skor posttest, di mana nilai t hitung sebesar 22.5 melebihi nilai t tabel sebesar 2.000 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).
- d. **Relevansi** : Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mengintegrasikan *Hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

2. (Rahmi Andriani Putri, 2018)

- a. **Jenis Penelitian** : Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) 1 (1), 14-25,2018
- b. **Judul** : *Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 005 Gunung Malelo*
- c. **Hasill** : Berdasarkan hasil penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah tes. Data yang

diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan rata-rata (t-test). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,04 lebih besar dari t tabel sebesar 1,68 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yang mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan teknik tes, sementara penelitian penulis akan menggabungkan metode dokumentasi, observasi, dan tes.

- d. Relevansi :** Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* memperoleh hasil belajar IPA dengan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

3. (NK Mardani et al,2021)

- a. Jenis Penelitian :** Jurnal Pendidikan IPS Indonesia 5 (1), 55-65

b. Judul : *Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS.*

c. Hasil : Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan siswa yang menggunakan model konvensional di kelas VIII SMP Negeri 3 Sukasada. Analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung berdasarkan Wilk's Lambda sebesar 20,462 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar antara kedua kelompok pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

d. Relevansi : Penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan dalam motivasi dan hasil belajar siswa antara mereka yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan yang mengikuti model konvensional.

4. **(Maya Sari & Ani Rosidah, 2023)**

a. Jenis Penelitian : Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia Vol.2 No.1 (2023)

b. Judul : *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD.*

c. Hasil : Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memengaruhi hasil belajar IPS siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama, yaitu peningkatan partisipasi aktif siswa, peningkatan motivasi belajar, dan peningkatan capaian hasil belajar siswa.

d. Relevansi : Hasil penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPS pada siswa Sekolah Dasar.

5. **(Novi Nurvitasari, 2021)**

a. Jenis Penelitian : Edusaintek (Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Vol.8 No.2, 257 – 267, 2021)

b. Judul : Pengaruh model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap hasil belajar siswa.

c. Hasil : Berdasarkan hasil penelitian, analisis signifikansi korelasi menunjukkan nilai thitung sebesar 0,667 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hasil regresi menunjukkan kontribusi sebesar 44,4%, yang menandakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

d. Relevansi : Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

NAMA	JUDUL	VOLUME	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Putu Diantari, Wyn Wiarti & Gusti Agung Okta Negara	Pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berbasis <i>Hynoteaching</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Ssiwa Kelas V SD 1 Kuta Utara.	<i>Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha</i> , Vol.2 No.1 (Februari, 2014)	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Problem Based Learning</i> , sementara variabel dependen (Y2) adalah hasil belajar.	Penelitian ini tidak menyebutkan lokasi SD yang akan menjadi objek penelitian.
Rahmi Andriani Putri	Pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 005 Gunung Malelo.	<i>Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)</i> 1 (1), 14-25, 2018	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Problem Based Learning</i> , sementara variabel dependen (Y2) adalah hasil belajar. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.	Metode yang diterapkan untuk pengumpulan data dilakukan di SDN 005 Gunung Malelo.
NK Mardani, Nengah Bawa Atmadja, I Nengah Suastika	Pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS	<i>Jurnal Pendidikan IPS Indonesia</i> 5 (1), 55-65	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Problem Based Learning</i> , sedangkan variabel dependen (Y2) adalah hasil belajar.	Penelitian ini mengambil mata pelajaran IPS, namun lokasi penelitian tidak disebutkan
Maya Sari, Ani Rosidah	Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD	<i>Jurnal Ilmiah Pendidik Indoseia</i> Vol.2 No.1 (2023)	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Problem Based Learning</i> , sementara variabel dependen	Mata pelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah IPS. Lokasi penelitian tidak disebutkan. Penelitian ini

			(Y2) adalah hasil belajar. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.	berjudul mplementasi
Novi Nurvitasari, Firman Jaya, Siti Seituni	Pengaruh model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap hasil belajar siswa	Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Vol.8 No.2, 257 – 267, 2021	Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> , sementara variabel dependen (Y2) adalah hasil belajar. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.	Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kelas VIII, dengan lokasi penelitian yang berlangsung di MTs Sarji Ar-Rasyid.

C. Kerangka Berpikir

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Rus Hartata, 2020:9), *Problem Based Learning* merupakan suatu kurikulum sekaligus proses pembelajaran yang dirancang dengan menghadirkan permasalahan sebagai titik awal. Masalah-masalah tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang relevan, terampil dalam memecahkan masalah, mengembangkan strategi belajar mandiri, serta mampu bekerja sama dalam tim. Proses pembelajarannya dilakukan melalui pendekatan sistematis untuk menyelesaikan

permasalahan atau mengatasi tantangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa. Secara ringkas, konsep teori sebagai mana telah disajikan sebelumnya dapat digambarkan pada gambar dibawah ini. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Berdasarkan paradigma dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan model *Problem Based Learning*, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model ini, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berfokus pada siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

D. Asumsi

Asumsi merupakan suatu pandangan awal berupa dugaan, perkiraan, atau kesimpulan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asumsi diartikan sebagai dugaan yang dijadikan dasar

atau acuan berpikir karena dianggap benar. Mukhid, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, menjelaskan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan dasar mengenai suatu hal yang menjadi pijakan dalam berpikir dan bertindak selama proses penelitian berlangsung. Asumsi juga dapat dimaknai sebagai gambaran yang digunakan untuk memperkirakan suatu kondisi yang belum terjadi.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian asumsi yang telah diuraikan sebelumnya, asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu.

E. Hipotesis

Menurut (Salasi dan Erni, 2017: 125), hipotesis Jawaban ini merupakan respons sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori-teori yang relevan dan belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 24 Bengkulu.

H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 24 Bengkulu.